

**KARAKTERISTIK FOTO *HUMAN INTEREST*
KARYA AGUS LEONARDUS DITINJAU DARI
ASPEK KOMPOSISI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Aditya Arya Wiranata
NIM 09206241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

KARAKTERISTIK FOTO HUMAN INTEREST KARYA AGUS LEONARDUS DITINJAU DARI ASPEK KOMPOSISI

THE CHARACTERISTIC OF HUMAN INTEREST PHOTOGRAPH BY AGUS LEONARDUS BASED ON ELEMENT OF COMPOSITION

Oleh : Aditya Arya Wiranata, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan karakteristik komposisi yang terdapat dalam fotografi human interest karya Agus Leonardus. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan cara wawancara dan dokumentasi. Subjek terhadap penelitian adalah 11 karya fotografi human interest Agus Leonardus. Instrument penelitian dirancang berdasarkan pedoman wawancara serta dokumentasi, dan dikembangkan berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan. Analisis data dilakukan pada masing-masing karya diawali dengan mendeskripsikan karya, menjabarkan elemen visual yang terdapat pada karya. Langkah selanjutnya adalah menjelaskan mengenai konsep dan komposisi pada masing-masing karya. Untuk validasi data digunakan triangulasi sumber terhadap pendapat pakar fotografi yaitu Bapak Stephanus Setiawan dan Nofria Doni Fitri, M.Sn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fotografi human interest karya Agus Leonardus adalah menampilkan kesan dramatis dengan permainan cahaya dan dimensi yang didominasi dengan penggunaan komposisi 1/3 bidang dan komposisi diagonal. Format karya fotonya bervariasi yaitu format horizontal, vertikal, maupun square. Mayoritas karya fotografi human interest Agus Leonardus memiliki cerita yang ditampilkan secara dramatis.

Kata kunci : Karakteristik, komposisi, fotografi human interest, Agus Leonardus.

Abstract

This research's purpose is to describe the concept and composition characteristics in a human interest photography by Agus Leonardus. This research is using a descriptive qualitative method. Data were collected by interviewing and documentation. The subject in this research is 11 photographic works of human interest by Agus Leonardus. Instruments in this research were based on the interview guidelines and documentation, expanded based on the situation onwards. Data analysis was performed on each photograph, begins by describing the photographic work, and the visual elements that contained in the photographic works. The next step is describing the concept and composition in each photographic works. For the validation of the data, this research used triangulation of sources from an expert on photography, Stephanus Setiawan and Nofria Doni Fitri, M.Sn. The results showed that the concept of human-interest photography by Agus Leonardus is showing a dramatic impression with the emphasizing of lighting and dimension who dominated by the use of the composition of the third state and diagonal composition. Agus Leonardus use horizontal, vertical, or square format that adjusted with the storyline and the impression displayed. The majority photography works of human interest by Agus Leonardus had a storyline showed dramatically.

Keywords : Characteristics, Composition, Human Interest Photography, Agus Leonardus

PENDAHULUAN

Fotografi menjadi salah satu wahana ekspresi dengan memanfaatkan unsur objek yang berada disekeliling, seperti kehidupan sehari-hari manusia, ekspresi wajah manusia, pemandangan alam dan lainnya. Fotografi adalah sebuah seni melihat (Sukarya, 2009:11). Senada dengan yang diungkapkan Acong (2012), perkembangan fotografi di Indonesia sangatlah pesat akhir-akhir ini. Kebutuhan akan sebuah kamera bukan hanya menjadi kebutuhan fotografer profesional sebagai sarana untuk menjalankan profesinya, tetapi sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat, sama halnya dengan barang elektronik lainnya. Pesatnya perkembangan ini tidak terlepas dari dampak perkembangan di era yang serba digital.

Baik tidaknya hasil karya fotografi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor subjektif fotografer dan faktor teknis kamera yang digunakan, tetapi perlu diperhatikan pula dari segi komposisi serta pencahayaan yang digunakan. Fotografi adalah media komunikasi antara fotografer dan penikmat foto, agar komunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik fotografer harus dapat mengomposisikan foto dengan baik. Komposisi dalam fotografi adalah cara kita menempatkan elemen-elemen visual dalam sebuah foto. Komposisi tidak ada batasan benar atau salah, semua tergantung dari "*feeling*" dan "*sense*" si fotografer itu sendiri (Tjin 2012: 43).

Fotografi tidak pernah lepas dari teknik pencahayaan dan menjadi hal mutlak yang harus dikuasai oleh seorang fotografer karena jika tidak ada cahaya maka tidak akan ada pula yang namanya fotografi. Menurut Triadi (2011), membuat foto yang baik tidak terlepas dari metode pencahayaan. Apabila seorang fotografer tidak mendalami dan menguasai teknik cahaya secara tepat dan peka, dia akan sulit menghasilkan foto yang menarik dan gagal memberikan nuansa rasa yang baik serta bermakna pada sebuah foto.

Berkembangnya bidang fotografi melahirkan beberapa cabang fotografi yaitu fotografi model, fotografi *fashion*, *landscape*

fotografi, fotografi dokumentasi, fotografi seni, fotografi jurnalistik dan sebagainya (Abdi 2012: 5). Salah satu cabang dari fotografi jurnalistik adalah *Human Interest photography*, yaitu fotografi yang menggambarkan keadaan seseorang atau sekelompok manusia secara interaktif, emosional atau kondisi yang tak biasa. *Human interest* menggambarkan masalah kekhawatiran atau pencapaian yang membuat orang yang melihat foto tersebut bisa merasa bersimpati.

Agus Leonardus merupakan fotografer yang produktif dalam menghasilkan karya-karya foto *human interest*. Seorang fotografer lepas di majalah Tempo tahun 1989 - 1991. Kemampuannya dalam dunia fotografi telah diakui baik di tingkat nasional maupun internasional, terbukti dengan beberapa prestasi yang Agus Leonardus peroleh. Peneliti memilih membahas komposisi fotografi human interest karya Agus Leonardus karena mempunyai karakter yang khas dan unik untuk menjadikannya objek penelitian.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep dan karakteristik komposisi fotografi human interest Agus Leonardus.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi penelitian di bidang seni rupa khususnya fotografi dan dapat menambah wawasan apresiasi seni atau pengetahuan sebagai motivasi aktifitas penelitian seni rupa di bidang fotografi serta dapat memberikan masukan yang positif untuk fotografer dalam karya-karya selanjutnya. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk memahami karakteristik komposisi fotografi human interest karya Agus Leonardus dan bagi fotografer lain dapat mengembangkan karakternya sendiri dalam berkarya sebagai wahana ekspresi sebuah karya seni khususnya fotografi human interest.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek dan objek yang diamati. Metode penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu pendekatan dalam metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah berupa konsep dan karakteristik komposisi foto *human interest* karya Agus Leonardus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama rentang waktu dari Mei 2015 hingga Maret 2016 dengan 4 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan di kediaman Agus Leonardus, Jln. Pringgodani No 9, Demangan Baru, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek terhadap penelitian adalah 11 karya fotografi *human interest* Agus Leonardus. Peneliti menggunakan observasi tak berstruktur untuk mencari fokus masalah yang ada di lapangan dan berkembang setelah dilakukannya observasi. Peneliti memilih membahas komposisi fotografi human interest karya Agus Leonardus karena mempunyai karakter yang khas dan unik untuk menjadikannya objek penelitian.

Prosedur

Prosedur penelitian meliputi observasi tak berstruktur sebagai langkah awal menentukan fokus masalah dan menentukan objek penelitian, yaitu Agus Leonardus selaku fotografer. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses selanjutnya adalah mereduksi data berdasarkan indikator yang sudah ditentukan. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara naratif, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan saran.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian

ini adalah karya foto human interest karya Agus Leonardus, sedangkan untuk sumber sekunder adalah Agus Leonardus selaku fotografer dan juga para pakar ahli fotografi yang memberikan pendapatnya mengenai foto human interest karya Agus Leonardus.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya akan berkembang sepanjang penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi tak berstruktur, hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada Agus Leonardus untuk menetapkan fokus masalah. Pada observasi ini peneliti juga dokumen berupa foto-foto human interest karyanya yang akan dijadikan data primer dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini juga didapat melalui wawancara kepada fotografer tentang karyanya dan pakar fotografi yang menyatakan pendapatnya terhadap subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono: 2010).

Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data. Data yang diperoleh dari dokumentasi dan hasil wawancara kepada fotografer diidentifikasi berdasarkan tujuan penulisan yaitu menggolongkan foto ke dalam beberapa jenis komposisi. Kemudian klasifikasi data dilakukan dengan cara merinci dan menelaah dari berbagai sumber, diantaranya dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu Agus Leonardus, serta dari hasil studi dokumentasi yang kemudian dilakukan penyajian data berupa

teks yang bersifat naratif . Setelah data disajikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2011: 241). Pelaksanaan validitas secara triangulasi sebagai berikut: (1) Pengumpulan data; wawancara (*interview*) (2) Sumber data: karya foto *human interest* Agus Leonardus, (3) Hasil penafsiran data: penafsiran penulis, teori yang ada dan pakar fotografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Cari Kutu

Karya di atas berjudul Cari Kutu, karya ini memperlihatkan salah satu sudut kampung di Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dipotret pada siang hari menjelang sore pukul 15.12 WIB. Kesan kehangatan terlihat dengan adanya orang dan binatang yang berkumpul dalam karya ini. Karya ini terdapat elemen visual berupa garis, bentuk, ruang dan tekstur.

Format foto dalam karya yang berjudul "Cari Kutu" menggunakan format horizontal dengan menggunakan warna akromatik dimana warna ini memiliki nuansa gradasi hitam-putih. Kedalaman dalam foto ini ditampilkan lewat permainan gelap-terang sehingga objek utama tidak terganggu dengan adanya warna yang beragam. Penempatan objek foto yaitu dua wanita dan seorang anak yang sedang melakukan kegiatan mencari kutu pada ujung kanan atas dan dan sekumpulan binatang berada pada bagian

ujung bawah kiri frame yang memberikan kesan garis yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang



Gambar 2. Keep on Smiling

Karya di atas dipotret pada pagi hari pukul 09.47 WIB, di Jogjakarta. karya di atas berjudul Keep On Smiling, menampilkan ekspresi riang seorang nenek penjual bunga. Disana terlihat nenek yang tetap tegar manghadapi dunia meskipun dia tengah sibuk melayani pembeli yang datang dengan memberikan senyum lebar yang dia miliki. Elemen visual yang terdapat pada karya di atas adalah elemen garis, tekstur, ruang dan warna.

Format foto dalam karya yang berjudul "Keep on Smiling" menggunakan format vertikal. Point of interest pada karya di atas lebih kepada ekspresi nenek yang tertawa lebar dengan bibir kemerahan karena nginang. Komposisi yang digunakan fotografer pada karya ini adalah menggunakan komposisi diagonal, pada karya tersebut objek nenek menjadi point of interest dan diletakkan pada bagian belakang (kanan atas pada frame) objek pendukung dimana salah satu objek yaitu bunga yang berbeda warna ditempatkan dibagian ujung kiri bawah (pada frame) untuk mendapatkan komposisi diagonal. Objek utama dan objek pendukung pada karya ini akan membentuk kesan garis yang memotong dari sudut kesudut persegi panjang.



Gambar 3. No Hands and Legs

Karya di atas berjudul *No Hands And Legs* yang diambil di Jogjakarta pada pagi hari pukul 08.42 WIB. Dalam foto yang berjudul *No Hands And Legs* ini terdapat seorang anak berkebutuhan khusus yang tidak mempunyai tangan dan kaki, serta ibunya dan sebuah balon berwarna biru. Karya ini menceritakan kepiluan seorang ibu yang menatap keadaan anaknya yang tidak sempurna seperti kebanyakan anak lain. Karya ini terdapat elemen visual berupa garis, bidang, ruang, perpaduan warna akromatik dan kromatik..

Format foto dalam karya yang berjudul "*No Hands and Legs*" menggunakan format square. Kesan yang ditampilkan pada foto tersebut adalah keseimbangan dalam menampilkan keseluruhan foto. Pemotretan pada karya ini menggunakan pedoman komposisi diagonal. Anak tertidur dan berada dibagian kanan dipadukan dengan balon yang berada disisi kanan atas *frame* akan menimbulkan kesan diagonal. Penempatan balon pada salah satu sudut frame bukan tanpa alasan melainkan untuk mendapatkan kesan stabil dan seimbang pada gambar. Keseimbangan tercipta melalui warna balon yang senada dengan warna pakaian si anak dalam foto tersebut. Selain berat visual, balon yang terdapat pada frame juga dimaksudkan untuk menciptakan komposisi diagonal.



Gambar 4. Batu Bata

Foto diatas diambil pada siang hari menjelang sore pukul 14.29 waktu India. Dalam foto terlihat kegiatan warga yang sedang membuat batu bata secara manual. Karya ini terdapat elemen visual berupa garis, bidang, warna dan tekstur.

Format foto dalam karya yang berjudul "*Batu Bata*" menggunakan format horizontal. Pada karya berjudul "*Batu Bata*" Agus Leonardus menggunakan high angle dalam sudut pengambilan gambarnya. Angle ini digunakan untuk menangkap kesan luas dan tenang dari objek juga dimaksudkan untuk memasukkan elemen-elemen pendukung komposisi ke dalam frame yaitu beberapa orang yang sedang bekerja membuat batu bata serta susunan batu bata yang sedang dijemur. Kedalaman pada foto yang berjudul "*Batu Bata*" diatas dicapai menggunakan metode pencahayaan langsung (*direct light*) dengan arah pencahayaan dari samping. Foto tersebut juga tampak lebih dinamis karena menggunakan komposisi diagonal. Terdapat kesan garis yang memotong dari sudut kesudut persegi panjang yang tercipta melalui barisan batu bata yang disusun dengan sudut pengambilan gambar yang tepat. Pada foto tersebut perspektif dihadirkan melalui garis diagonal imajiner menuju kepada lenyap yang berada pada ujung kanan atas.



Gambar 5. Nenek Nyulam

Karya di atas berjudul Nenek Nyulam, karya ini memperlihatkan potret seorang wanita tua yang sedang menjahit kain dalam sebuah ruangan yang gelap. Foto ini diambil di daerah Xianjiang, China pada pukul 13.20 waktu setempat. Agus Leonardus mampu menampilkan suasana dramatis pada foto dengan memberikan banyak area gelap pada foto. Elemen visual yang terdapat pada karya di atas adalah garis, bidang, ruang, tekstur.

Format foto dalam karya yang berjudul "Nenek Nyulam" menggunakan format horizontal. Foto di atas menampilkan objek utama seorang nenek yang sedang menjahit kain. Dalam karya "Nenek Nyulam" di atas menggunakan warna akromatik yang dimana warna ini memiliki nuansa gradasi hitam-putih. Foto "Nenek Nyulam" ini menggunakan metode pencahayaan indirect light yang bersifat lembut dan merata sehingga dapat menampilkan gradasi yang halus, namun Agus Leonardus dalam menampilkan foto ini menggunakan gaya pencahayaan lowkey. Penyusunan objek pada foto di atas dimaksudkan foto memiliki komposisi diagonal. Kesan garis yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang terbentuk oleh bentangan tangan si nenek yang sedang menjahit dan kain yang ada didepan nenek serta ditempatkannya sebuah gunting pada ujung kiri bawah foto.



Gambar 6. Potret

Foto yang berjudul Potret di atas diambil di India pada pagi hari menjelang siang yaitu pukul 09.08 waktu setempat. Ekspresi wajah nenek dalam foto di atas mempunyai banyak makna. Wajah yang tertutup sebagian oleh kain adalah bukan tanpa alasan, foto di atas menitikberatkan pandangan kita kepada mata si wanita tua yang menjadi pusat dari foto. Elemen visual yang terdapat pada foto di atas adalah garis, bidang, ruang, tekstur dan warna.

Agus Leonardus menampilkan foto ini dengan format horizontal agar tercipta kesan tenang yang mendukung penggambaran objek didalamnya. Latar belakang foto ini adalah bagian dari tembok bangunan yang terlihat buram karena penggunaan teknik doft sempit. Pada foto di atas Agus Leonardus menggunakan metode pencahayaan indirect light yaitu cahaya yang tidak langsung mengenai objek. Elemen visual yang dominan pada foto "Potret" ini adalah elemen warna yang terdapat pada kain yang digunakan. Warna yang digunakan termasuk dalam vivid colour yang mempunyai karakter riang dan bernuansa keras yaitu warna oranye. Apabila kita amati lebih dalam foto tersebut, diikutsertakannya tangan kiri wanita tua ini bukan tanpa alasan. Posisi tangan dalam foto akan membentuk kesan garis diagonal jika ditarik lurus menuju kearah mata kanan dimana mata merupakan point of interest pada objek foto ini.



Gambar 7. Gembala Kecil

Karya di atas dipotret pada siang hari pukul 13.27 waktu setempat di Xianjiang, China. Karya di atas berjudul Gembala kecil, karya ini mmengungkapkan cerita seorang anak yang menggembalakan kambing. Terdapat beberapa elemen visual pada foto yang berjudul Gembala Kecil ini, diantaranya adalah garis, bentuk, ruang, warna dan tekstur.

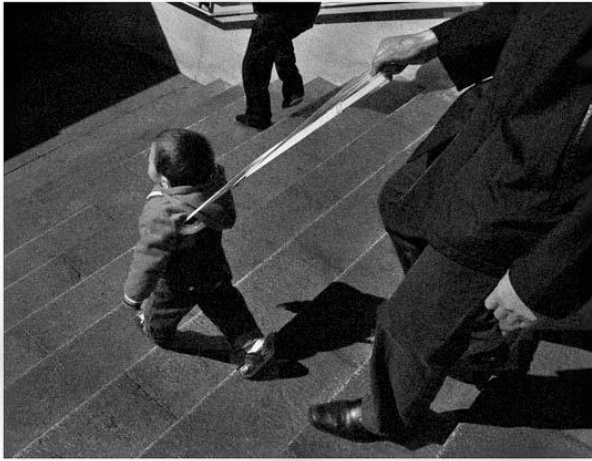
Format foto dalam karya yang berjudul "Gembala kecil" menggunakan format horizontal. Kedalaman dalam foto diatas tercipta dengan adanya perspektif. Pada karya di atas, Agus Leonardus menggunakan sudut pengambilan gambar sebatas mata manusia (eye level), digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap latar belakang sebuah objek, menonjolkan sisi ekspresif pada objek. Elemen warna yang kuat pada foto yang berjudul "Gembala kecil" adalah warna coklat yang paling dominan dan memberikan kesan hangat pada foto tersebut. Susunan objek utama yaitu anak penggembala yang ditempatkan pada bagian kanan foto beserta deretan beberapa ekor kambing yang terletak dibagian belakang objek pada foto ini menghasilkan kesan segitiga. Jika diperhatikan pengolahan perspektif pada foto ini akan membentuk kesan garis yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang.



Gambar 8. Malaikat Pengawal

Karya foto di atas diambil pada siang hari pukul 10.35 WIB di salah satu trotoar yang ada di Jogjakarta. Foto tersebut menampilkan seorang pria yang tengkurap di atas trotoar dan mural yang menggambarkan sosok malaikat. Karya foto di atas memiliki elemen garis, ruang dan tekstur.

Format foto dalam karya yang berjudul "Malaikat Pengawal" menggunakan format vertikal. Kesan yang dibawa format vertikal dalam foto ini adalah kesan kuat yang sangat sesuai dengan judul foto. Pada karya di atas, Agus Leonardus menggunakan sudut pengambilan gambar sebatas mata manusia (eye level) yang digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap latar belakang sebuah objek. Jenis pencahayaan foto diatas menggunakan avaliabile light dengan metode pencahayaan indirect light menghasilkan kesan halus dan merata sehingga menimbulkan gradasi yang halus. Susunan komposisi pada foto diatas adalah seseorang yang sedang tengkurap di tanah dan sebuah gambar (mural) malaikat pada tembok sebagai latar belakang. Komposisi yang digunakan Agus Leonardus dalam foto diatas adalah komposisi diagonal yang memberi kesan dinamis. Adanya malaikat diatas objek foto yang sedang tengkurap jugaa akan menimbulkan kesan bentuk segitiga sehingga tercipta keseimbangan pada foto.



Gambar 9. Momong Anak

Karyo foto ini Agus Leonardus abadikan di sebuah tempat yang di kota Beijing, China. Menampilkan seorang anak yang berjalan dituntun orang tuanya menggunakan seutas tali. Perbedaan budaya dalam cara menjaga anak yang sednag berjalan bersama orang tuanyalah yang hendak ditampilkan dalam karya foto ini. Karya foto di atas memiliki elemen garis, bidang, ruang dan tekstur.

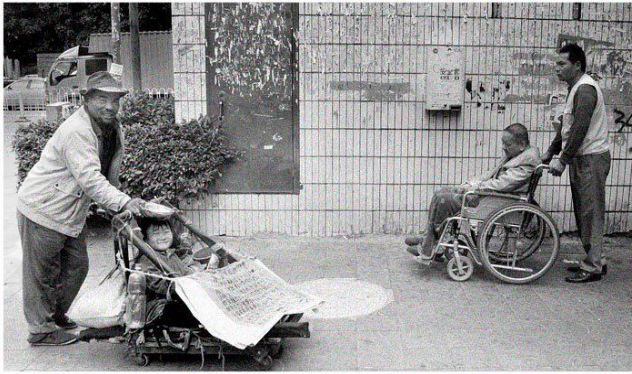
Foto "Momong Anak" ini menggunakan format horizontal yang dapat memberikan kesan luas dan tenang pada objek yang diambil. Agus Leonardus menggunakan teknik high angle dalam pengambilan gambarnya. Dalam karya "Momong Anak" di atas menggunakan warna akromatik dimana warna ini memiliki nuansa gradasi hitam-putih. Foto diatas menampilkan sosok anak kecil sebagai objek utannya dengan bagian tubuh orang dewasa sebagai objek pendukung. Kedalaman pada foto diatas dicapai menggunakan perspektif. Adanya perspektif dalam foto diatas dapat mengesankan dimensi. dengan menerapkan metode direct light. Metode direct light ini mempunyai sifat yang keras sehingga menghasilkan bayangan yang tegas. Foto "Momong Anak" memiliki satu elemen visual yang terlihat jelas yaitu elemen garis. Komposisi yang digunakan Agus Leonardus dalam foto diatas adalah komposisi diagonal yang memberi kesan dinamis.



Gambar 10. Waiting For The Time

Waiting For the Time yang artinya menunggu waktu, diambil pada siang hari pukul 11.53 berlokasi di sebuah candi yang ada di Kamboja. Pada karya ini Agus Leonardus ingin menampilkan sebuah cerita tentang seseorang yang telah menyerah dalam hidup. Karya foto di atas memiliki elemen garis, bentuk, ruang, warna dan tekstur.

Format foto dalam karya yang berjudul " Waiting For The Time " menggunakan format vertikal. Agus Leonardus menggunakan high angle dalam sudut pengambilan gambarnya. Warna dalam karya "Waiting For The Time" tersebut menimbulkan kesan natural yang tampak pada keseluruhan foto. Hal ini tidak lepas dari metode pencahayaan yang digunakan yaitu indirect light dimana cahaya tidak langsung mengenai objek namun menyebar (deffuse) setelah melewati celah bagian atas bangunan (windows light). Kesan kedalaman pada foto ini ditimbulkan dengan adanya perspektif. Komposisi yang digunakan fotografer pada karya ini adalah menggunakan komposisi diagonal, dimana pada karya tersebut objek yang tergeletak menjadi point of interest. Susunan komposisi objek antara seseorang yang tergeletak, batu yang ada pada lorong dan juga lorong itu sendiri akan membentuk kesan garis diagonal yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang.



Gambar 11. Beda Fungsi

Karya di atas berjudul *Beda Fungsi*, karya ini menunjukkan dua objek utama yang menggunakan alat serupa. Perbedaan yang tampak adalah satu objek mendorong troli yang berisi anaknya, sebaliknya objek lain pada foto di atas yaitu seorang anak yang mendorong kursi roda berisi orang tuanya yang sedang sakit dan tidak mampu berjalan. Kedua objek ini melakukan kegiatan serupa namun dengan nuansa yang tampak berbeda. Karya foto di atas memiliki elemen garis, ruang dan tekstur.

Format foto dalam karya yang berjudul "*Beda Fungsi*" menggunakan format horizontal. Dalam karya "*Beda Fungsi*" di atas menggunakan warna akromatik dimana warna ini memiliki nuansa gradasi hitam-putih. Kedalaman dalam foto ini ditampilkan dengan permainan gelap-terang sehingga objek utama tidak terganggu dengan adanya warna yang beragam. Pada foto di atas digunakan metode pencahayaan *indirect light*. Pada karya di atas, Agus Leonardus menggunakan sudut pengambilan gambar sebatas mata manusia (*eye level*) untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap foreground sebuah objek juga menonjolkan sisi ekspresif pada objek. Ditematkannya kedua objek pada sudut foto yang berlawanan bukan tanpa maksud, melainkan untuk mendapatkan komposisi diagonal. Kedua objek memberikan kesan garis yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang dengan ditematkannya kedua objek dengan sudut yang berlawanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai fotografi human interest Agus Leonardus ditinjau dari aspek komposisi, serta merujuk pada rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep dari karya fotografi human interest karya Agus Leonardus adalah menampilkan kesan dramatis sebuah cerita melalui permainan cahaya dan dimensi. Agus Leonardus juga sangat efektif menggunakan ruang dalam komposisi fotonya. Karya foto human interest Agus Leonardus menggunakan format horizontal, vertikal, maupun square. Agus Leonardus selalu menempatkan objek utama foto pada bagian 1/3 bidang dan didominasi dengan penggunaan komposisi diagonal. Dalam karyanya Agus Leonardus selalu menampilkan gelap terang dengan permainan cahaya.

Saran

Penelitian dengan topik fotografi human interest diharapkan mampu menjadi pedoman fotografer atau mahasiswa untuk mempelajari fotografi, bagaimana membuat komposisi foto human interest yang baik, bagaimana pengambilan angle, kejelian menangkap moment. Mempelajari tentang pencahayaan dan teknis pemotretan lainnya.

Memperhatikan konsep foto agar cerita yang ditangkap oleh foto dapat tersampaikan dengan baik. Dalam memotret manusia tidak sekedar mengabadikan dari segi fisiknya saja, namun dapat merekam suasana emosional dan cerita yang terdapat pada interaksi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri sehingga dapat menghasilkan karya yang bermakna. Menjadi seorang fotografer human interest haruslah memiliki kepekaan secara emosional terhadap apa yang terjadi disekitarnya, mampu berkomunikasi dengan objek yang hendak diabadikan, serta mampu merekam semua emosi dalam suatu foto dan menyampaikannya kepada penikmat seni. Fotografi Human Interest dapat lebih bermanfaat jika diniatkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan,

studi kebudayaan, sosial, penciptaan karya seni dan lain sebagainya. Memang foto-fotonya indah secara teknis, sebagai foto tunggal memiliki kekuatan content foto yang kuat, namun hakekat foto human interest tidak hanya sebatas itu. Foto perlu lebih menarik dan menantang dari sisi cerita dan nilai-nilai yang dirasakan. Perlu lebih konsentrasi pada subjek tertentu dan menunjukkan pernyataan personalnya terhadap persoalan yang dihadapi subjek (hasil wawancara dengan Nofria Doni Fitri M.Sn, hari Senin, 14 Maret 2016).

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku Teks :

Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Acongsb. 2012. *Memotret Macro itu Mudah & Murah*. Jakarta: Media Kita.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarya, G. Deniek. 2009. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Tjin, Enche. 2012. *Fotografi itu Mudah! 100+Tip dan Trik Dunia Fotografi*. Jakarta: Bukune.

Triadi, Darwis. 2011. *Secret Lighting*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mengetahui :

Pembimbing,



Drs. Mardiyatmo, M.Pd
NIP 195710051987031002

Reviewer,



Arsianti Latifah, S.Pd, M.Sn
NIP 197601312001122002